

**Jaringan Pesantren di Jawa Barat Tahun 1800-1945:  
*Critical Review* atas Disertasi “Jaringan Pesantren  
di Priangan 1800-1945” Karya Ading Kusdiana**

*The Network of Pesantren in West Java in 1800-1945:  
A Critical Review on Ading Kusdiana’s Dissertation,  
“Jaringan Pesantren di Priangan 1800-1945”*

**Pepen Irpan Fauzan dan Ahmad Khoirul Fata**

*Dosen STAI Persatuan Islam Garut; Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo  
ppnrpn@gmail.com; cakfata@gmail.com*

DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v17i1.602>

*Received: Februari 2019; Accepted: Juni 2019; Published: Juni 2019*

**Abstract**

*Pesantren as subcultures are indeed interesting to be studied. Several studies have been carried out such as Zamakhsary Dhofier on the network of pesantren in Java and Martin van Bruinessen on the pesantren and tarekat. Continuing it, Ading Kusdiana through her dissertation at Padjadjaran University conducted a research on the network of Pesantren in the Priangan region (West Java), focusing on the existence and continuity of Pesantren through five inter-Islamic networks: scientific networks, marriage, genealogical, congregational religious views, and the similarity of the vision of opposition to the invaders. Kusdiana's research confirmed Zamakhsari Dhofier's theory and did not refute it at all. So that this feels like a new work with a sense of "old work". The study of this theme will be even more interesting if Kusdiana uses the new genealogical theory as Yudi Latif did. This will also portray changes and continuity in the network of Pesantren. However, Kusdiana's work deserves to be appreciated because it presents a lot of new data-information regarding the traces and spreads of Pesantren in Priangan. Through this work, we can get a relatively completed picture of the world of Pesantren in Priangan in the 1800-1945 period.*

**Keywords:** *Network of Pesantren, Genealogy Theory, Pesantren in Priangan*

**Abstrak**

Pesantren sebagai subkultur memang menarik dikaji. Beberapa kajian telah dilakukan seperti Zamakhsary Dhofier tentang jaringan pesantren di Jawa dan Martin van Bruinessen tentang pesantren dan tarekat. Melanjutkan keduanya, Ading Kusdiana melalui disertasinya di Universitas Padjadjaran melakukan penelitian jaringan pesantren di wilayah Priangan (Jawa Barat), dengan titik-fokus pada proses eksistensi dan kesinambungan pesantren melalui lima bentuk jaringan antarpesantren: jaringan keilmuan, perkawinan, genealogis, kesamaan pandangan keagamaan tarekat, serta kesamaan visi penentangan terhadap penjajah. Namun penelitian Kusdiana ini meneguhkan teori Zamakhsyari Dhofier dan sama sekali tidak melakukan penyanggahan terhadapnya. Sehingga ini terasa sebagai karya baru dengan rasa “karya lama”. Kajian terhadap tema ini akan semakin menarik jika Kusdiana menggunakan teori genealogis baru seperti yang dilakukan Yudi Latif. Ini sekaligus akan memotret perubahan dan kontinuitas dalam jaringan pesantren yang dikajinya. Namun demikian, karya Kusdiana ini layak diapresiasi karena menyajikan banyak data-informasi baru terkait jejak dan sebaran-pertumbuhan pesantren di Priangan. Melalui karya Kusdiana ini, kita bisa mendapatkan gambaran relatif utuh terkait dunia pesantren di Priangan pada periode 1800-1945.

**Kata Kunci:** *Jaringan Pesantren, Teori Genealogi, Pesantren di Priangan*

**Pendahuluan**

Dunia pesantren tidak pernah habis diteliti. Penelitian terkait pesantren telah banyak dilakukan, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, namun juga sebagai sebuah lembaga sosial-keagamaan. Dalam konteks pendidikan, pesantren memang dikenal dengan prinsip *li-t-tafaquh fiddin*, yaitu paham ilmu agama.<sup>1</sup> Namun demikian, dalam sejarahnya, pondok pesantren tidak semata berperan tunggal sebagai lembaga pendidikan semata, tapi juga sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, lembaga pengkaderan ulama, lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya yang

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

sangat strategis, sehingga KH. Abdurrahman Wahid menyimpulkan pesantren sebagai sebuah subkultur.<sup>2</sup>

Penelitian terbaru terkait pendidikan pesantren adalah buah karya Ading Kusdiana—sebuah disertasi doktoral dalam disiplin ilmu sejarah di Universitas Padjadjaran, diselesaikan tahun 2013. Judulnya “Jaringan Pesantren di Priangan 1800-1945”.<sup>3</sup> Karya disertasi ini diterbitkan di Bandung pada tahun 2014 oleh Penerbit Humaniora, dengan judul “Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945).”<sup>4</sup> Sebagaimana judulnya, karya historiografis ini tidak hanya membahas rekam-jejak pertumbuhan pesantren di Priangan—nama lain dari wilayah Jawa Barat—namun juga menganalisis bentuk-bentuk jaringan antarpesantren di kawasan yang dihuni masyarakat Sunda ini.

Dalam konteks inilah, Ading Kusdiana menyebutkan alasan pentingnya kajian tentang jaringan pesantren di Priangan: *pertama*, pesantren berkontribusi besar terhadap penyebaran Islam ke berbagai pelosok di wilayah Priangan. *Kedua*, eksistensi pesantren yang tersebar di Priangan sejak abad 19 hingga saat ini. Terdapat hubungan interelasi antarsatu pesantren dengan pesantren lainnya. *Ketiga*, masih minimnya penelitian terkait jaringan pesantren di Priangan, karena klaim Ading; “belum seorang peneliti yang mau mendalami terbentuknya jaringan antarpesantren di wilayah Priangan selama periode 1900-1945.”<sup>5</sup>

Penulis tertarik terhadap karya sejarah pesantren Ading ini, karena menggunakan konsep *longue durée*, kajian sejarah dengan durasi waktu yang panjang: 1800-1945. Disertasi ini juga mengikuti penekanan ala *Braudelian* mengenai pentingnya sebuah pendekatan interdisipliner. Ading Kusdiana menegaskan, “untuk memperoleh eksplanasi tentang jaringan pesantren perlu dikemukakan

---

<sup>2</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esei-Esei Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001).

<sup>3</sup>Ading Kusdiana, “Jaringan Pesantren di Priangan 1800-1945,” *Disertasi*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2013), h. 11.

<sup>4</sup>Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*, (Bandung: Humaniora, 2014).

<sup>5</sup> Ading Kusdiana, “Jaringan Pesantren di Priangan,” h. 11.

pemikiran teoretis Geoge Simmel tentang interaksi timbal-balik, dan Weber tentang tindakan sosial atau kepemimpinan.”<sup>6</sup>

Dalam pandangan Braudel, tak ada disiplin ilmu tertentu yang memiliki hak monopoli terhadap kebenaran tentang eksistensi manusia atau alam. Dia berargumen bahwa semua ilmu sosial haruslah dikerahkan secara bersama-sama karena adalah sesuatu yang hakiki bahwa sejarah yang berlangsung dalam kerangka *longue durée* itu sesungguhnya bersifat banyak-segi.<sup>7</sup> Pendekatan Interdisipliner ini dalam disiplin ilmu sejarah di Indonesia diperkenalkan oleh Profesor Sartono Kartodirdjo di Universitas Gajah Mada. Karya monumental terkait pendekatan interdisipliner ini ditulis Sartono Kartodirdjo, dengan judul *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*.<sup>8</sup> Buku Sartono Kartodirdjo itu pun menjadi rujukan utama Ading, termasuk buku klasik Louis Gottschalk,<sup>9</sup> dan metode sejarahnya Nina Herlina.<sup>10</sup>

## **Pembahasan**

### **A. Ringkasan Disertasi Ading Kusdiana**

Disertasi ini berisi lima bab. Pada bagian ini akan diuraikan ringkasan materi pada tiap bab disertasi tersebut. *Pertama*, bab pendahuluan yang memaparkan informasi awal seputar pesantren dan berbagai permasalahan tentang jaringan pesantren yang terbangun sejak dulu. Bab ini juga menguraikan studi terdahulu tentang pesantren. Ading Kusdiana dengan sangat baik mengurai satu-

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 13.

<sup>7</sup>Dalam disiplin sejarah, pendekatan ini yang kemudian berkembang menjadi Mazhab Annales di Perancis. Sebagai contoh pada kajian Indonesia, lihat buku 3 jilid karya monumental Dennys Lombard. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Ciri khas Braudelian pada karya Dennys Lombard adalah penekanan pada panggung sejarah yang bersifat geografis. Dalam konteks inilah, ada satu jilid khusus pada Lombard yang membahas setting geografis yang menjadi dasar terjadinya peristiwa sosial, politik, pendidikan dan budaya. Dalam konteks ini, misalnya, struktur masyarakat Indonesia terbelah menjadi dua: antara masyarakat pesisir dengan masyarakat pedalaman. Penjelasan lebih lanjut, lihat Dennys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramedia, 2009).

<sup>8</sup>Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

<sup>9</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1975).

<sup>10</sup>Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2008).

persatu karya-karya ilmuwan baik dari luar negeri maupun dalam negeri yang membahas pesantren. Hal yang menonjol dipaparkan Ading adalah masih belum banyaknya kajian tentang dinamika pesantren di Priangan, apalagi jika ditarik ke abad 19. Lebih-lebih terkait jaringan pesantren di Priangan, Ading mengklaim belum ada satu pun karya ilmiah yang membahasnya. Inilah kontribusi pengetahuan sejarah yang hendak disodorkan Ading Kusdiana, melalui disertasinya ini.<sup>11</sup>

Terkait metodologi penelitian, Ading Kusdiana menggunakan metode sejarah—yang memang sudah menjadi pakem dalam studi ilmu sejarah. Terkait analisis terhadap data-informasi pesantren, terutama pembentukan jaringan antarpesantren di Priangan, Ading menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner dari studi ini didasarkan secara umum pada sosiologi. Dalam hal ini, Ading Kusdiana meminjam teori sosiologi klasik: Simmel dan Weber. Untuk memahami pola jaringan antarpesantren, yang merupakan pembahasan utama disertasi, analisis Ading Kusdiana sepenuhnya menyandarkan pada teori antropologis Zamakhsyari Dhofier tentang jaringan keilmuan, perkawinan dan genealogis, dan sebagiannya pada Martin van Bruinessen terkait pesantren dan gerakan tarekat.<sup>12</sup>

Pada bab kedua, Kusdiana menjelaskan terkait Priangan Sebagai Basis Pesantren. Bab ini menguraikan Priangan sebagai basis pesantren, baik dari sisi lintasan sejarah sebagai salah satu wilayah yang menjadi tempat penyebaran pesantren maupun gambaran tentang kondisi geografi, politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Bab ini juga menguraikan tentang kehidupan keagamaan masyarakat Priangan, dan kebijakan Pemerintah Hindia-Belanda terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Priangan, kebijakan Pemerintah Jepang, serta para bupati dan peranannya dalam menumbuhkan kehidupan keagamaan dan pendidikan pesantren di Priangan.<sup>13</sup>

Bab Ketiga berisi Rekam-Jejak, Pertumbuhan, dan Persebaran Pesantren di Wilayah Priangan. Bab ini membahas jejak pertumbuhan dan mata rantai penyebaran pesantren di Priangan. Ulasan dimulai dari awal keberadaan pesantren di Priangan dan pertumbuhannya, kemudian dilanjutkan pembahasan kemunculan mata rantai

---

<sup>11</sup> Ading Kusdiana, “Jaringan Pesantren”, h. 4-5.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 27-33.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 49-113.

pertama, kedua, dan ketiga dari penyebaran pesantren di wilayah Priangan yang terus berlangsung sampai akhir abad ke-18. Mata rantai pertama berupa kewajiban dakwah Islam; Mata rantai kedua terkait runtuhnya peradaban Hindu; sedangkan mata rantai ketiga adalah ruh jihad penyebaran Islam ke wilayah Priangan Timur pada abad 17 dan 18 M. Pembahasan bab ini diakhiri dengan deskripsi penyebaran pesantren di Priangan pada periode abad ke-19 dan awal abad ke-20 M.

Kusdiana mendukung teori bahwa pondok pesantren merupakan lembaga yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam. Argumentasinya, karena kegiatan pembinaan calon-calon guru agama, kyai-kyai atau ulama hanya dapat terjadi di pesantren. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa Barat pada periode 1800-1945 tidak bisa dipandang sebelah mata. Kehadiran pesantren menempati posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya, posisi dan keberadaan pesantren mendapatkan tempat yang utama karena dianggap mampu memberi pengaruh bagi kehidupan sebagian besar lapisan masyarakat.<sup>14</sup>

Pada bagian ini, ada yang luput dari kajian Ading Kusdiana. Yaitu apa yang disebut Bamualim, sebagai kekhasan proses Islamisasi di Jawa Barat, yang cenderung lebih harmonis di banding daerah lainnya. Dalam hal ini, peran kiyai dan pesantren di Jawa Barat menjadi unik, karena ia menjadi mediator yang menjembatani antara ajaran Islam dengan adat Sunda. Bamualim menjelaskan,

*“Most important is that Islam had not in all cases, and also not in its entirety, been promoted to displace the adat that was largely rooted in Hindu-Buddhist worldviews and mysticism. This Islamisation model obtained cultural and political legitimacy because the Sundanese ulama and aristocrats, for instance Haji Hasan Moestapa and R.A.A. Moeharam Wiranatakoesoema, gave their supports to such a model. They even played important roles in maintaining the balance between Islam and adat. This came to be so through a long process of ‘intimate’ dialectics between Islam and adat that caused the easy permeation of Islam into West Java and the transformation of its society.”*<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 127.

<sup>15</sup> Chaider S. Bamualim, *Negotiating Islamisation And Resistance: A Study of Religions, Politics And Social Change In West Java From The Early 20th Century To The Present*, (Leiden: Leiden University, 2015), h. 256-257.

Terlepas dari kelemahan tersebut, Ading Kusdiana mendeskripsikan secara detail terkait pesantren-pesantren yang ada pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 di Priangan. Pada abad ke-19, jumlah pesantren masih sangat terbatas. Beberapa pesantren yang usianya sudah tua dan memberi pengaruh yang sangat besar bagi penyebaran Islam di wilayah Priangan, yang dilacak oleh Kusdiana, di antaranya: di wilayah Garut, meliputi Pesantren Biru, Sumur Kondang, Kresek, Sukaraja, Cipari, Pangkalan, dan Darussalam; di wilayah Cianjur, terdapat Pesantren Gentur, Kandang Sapi, dan Jambudipa; di wilayah Banjar, terdapat Pesantren Minjahul Karomah Cibeunteur, dan Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo; di wilayah Bandung: Pesantren Mahmud, Sukapakir, Sukamiskin, Al-Bidayah Cangkorah, Al-Asyikin, Islamiyah-Cijawura, Cikapayang, Sindangsari Al-Jawami, Al-Ittifaq, Pesantren Persatuan Islam (Persis), Palgenep, Hegarmanah, Cigondewah, Sinarmiskin, Sadangsari, dan Cijerah; di wilayah Sumedang, terdapat Pesantren Asyrofudin, Pagelaran Sumedang Subang, dan Darul Hikmah; di wilayah Tasikmalaya, meliputi Pesantren Kudang, Suryalaya, Cilenga, Cintawana, Mathlaul Khair, Assalam, Bahrul Ulum, Sukahideung-Sukamanah, dan Cipasung; di wilayah Ciamis, terdapat Pesantren Darul Ulum, Pesantren Cidewa/Darussalam, Pesantren Al-Qur'an Cijantung, Pesantren Miftahul Hoer, dan Pesantren al-Fadhiliyah (Petir); sedangkan di wilayah Sukabumi, terdapat Pesantren Cantayan, Genteng dan Syamsul Ulum Gunung Puyuh.<sup>16</sup>

Anehnya, pada bagian ini, Pesantren Buntet, Cirebon tidak mendapatkan porsi kajian yang memadai. Tidak ada penjelasan dari Ading Kusdiana, mengapa ia mengabaikan peran Pesantren Buntet, Cirebon ini. Sebagai perbandingan, Ading hanya menyebut Pesantren Buntet dalam konteks “pengantar” bagi eksistensi pesantren lainnya pada awal penyebaran pesantren di Priangan, dengan penjelasan hanya dua paragraf.

Pembahasan inti terkait jaringan pesantren di Priangan dibahas pada bab keempat. Bab inti ini menguraikan eksistensi pesantren serta analisis jaringan-jaringannya di Priangan selama rentang waktu 1800-1945. Pembahasan pada bab ini meliputi peta penyebaran pesantren di Priangan pada periode 1800-1900 dan periode 1900-1945. Pembahasan dilanjutkan pada peta jaringan antarpesantren,

---

<sup>16</sup> Ading Kusdiana, “Jaringan Pesantren,” h. 127-245.

baik tentang jaringan keilmuan pesantren pada abad ke-19 dan jaringan antarpesantren yang terbentuk antara 1900-1945. Pembahasan selanjutnya menjelaskan bentuk jaringan lainnya, yaitu jaringan antarpesantren yang terbentuk karena hubungan perkawinan, hubungan genealogis/kekerabatan, hubungan persamaan gerakan pengembangan tarekat, dan jaringan karena persamaan visi dalam kegiatan gerakan dan perjuangan menentang penjajah.

Bentuk jaringan pertama yang dianalisis Kusdiana adalah “Jaringan Keilmuan Antarpesantren di Priangan.”<sup>17</sup> Menurut Kusdiana, pesantren di Priangan pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, mempunyai hubungan erat dengan lima (5) pesantren, yaitu: Pesantren Mahmud Bandung, Pesantren Bangkalan Madura, yang dipimpin oleh Syekh Khalil (K.H. Muhammad Khalil), Pesantren Tebu Ireng Jombang-Jawa Timur yang diasuh oleh K.H. Hasyim Asy’ari, Pesantren Ciwedus Kuningan, dan Pesantren Kudusiyah.<sup>18</sup> Secara ilmiah, keberadaan pesantren di wilayah Priangan umumnya berhubungan dengan dua pesantren: Pesantren Bangkalan dan Tebu Ireng di Jawa Timur.

Pesantren Al-Bidayah Cangkorah, Al Asyikin, Cikapayang, Al-Ittifaq, Mathlaul Anwar-Palgenep, Hegarmanah, Cigondewah, Sinarmiskin, Sadangsari dan Cijerah sendiri adalah pesantren yang diasumsikan memiliki hubungan *sanad* keilmuan dengan Pesantren Mahmud. Pesantren Mahmud sendiri tidak memiliki hubungan keilmuan dengan Pesantren Bangkalan dan Tebu Ireng. Hal ini bisa dipahami karena pesantren ini telah ada di Bandung sebelum Pesantren Bangkalan dan Tebu Ireng dikembangkan. Pesantren Mahmud sudah ada sebelumnya dari kedua pesantren di Jawa Timur tersebut. Demikian juga selanjutnya, tidak ada informasi tentang generasi

---

<sup>17</sup> Bentuk jaringan keilmuan ini, eksplanasinya telah dibahas secara komprehensif oleh Zamakhsyari Dhofier—yang disebutnya sebagai *intellectual chains* (mata rantai intelektual). Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), khususnya h. 79-80. Dalam konteks yang lebih luas, lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994).

<sup>18</sup> Ading Kusdiana, “Jaringan Pesantren,” h. 254-293.



penerus Pesantren Mahmud yang belajar dari kedua pesantren tersebut.<sup>19</sup>

Temuan Kusdiana, pesantren yang tidak ada hubungan jaringan keilmuan dengan pesantren lainnya di Priangan adalah Pesantren Persis dan Pesantren Asyropudin. Hal ini disebabkan Pesantren Persis diajar dan didirikan oleh ulama Persis yang diselenggarakan melalui organisasi modern Persatuan Islam (Persis).<sup>20</sup> Sementara dengan Pesantren Asyropudin, disebabkan hanya punya hubungan dengan Pesantren Kudusiyah (Kudus), tanpa pesantren lainnya di Priangan dan sekitarnya.

Bentuk kedua adalah “Jaringan Perkawinan Antarpesantren di Priangan.” Pembentukan jaringan pesantren di Priangan tidak hanya melalui ikatan keilmuan atau intelektual—melalui transformasi dan transmisi pengetahuan agama seorang Kyai kepada muridnya—namun juga melalui sebuah perkawinan yang melibatkan dua keluarga besar pesantren. Bagi Kusdiana, munculnya jaringan antarpesantren yang terikat oleh pernikahan menciptakan hubungan yang kuat.<sup>21</sup> Itu bisa terjadi melalui perkawinan antara anak-anak laki-laki Kyiai pada pesantren tertentu dengan anak perempuan Kyiai

---

<sup>19</sup>Menarik untuk diperhatikan, bahwa pesantren yang dipimpin oleh Syekh Khalil Bangkalan (KH Muhammad Khalil) dan Pesantren Tebu Ireng Jombang yang dipimpin KH Hasyim Asya'ri, keduanya berpesantren dengan Syekh Nawawi Al-Bantani, seorang ulama terkenal Banten, karena mereka telah belajar kepadanya saat berada di Mekah. Syekh Khalil dan K.H. Hasyim Asy'ari mewarisi banyak pengetahuan ilmiah Syekh Nawawi Al-Bantani. Bahkan Syekh Khalil, selain mewarisi dunia keilmuan, dia juga menonjol dalam dunia spiritual, yaitu sebagai mursyid atau khalifah Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah. Syekh Nawawi Al-Bantani sendiri memiliki hubungan keilmuan dengan Syekh Khatib Sambas, karena pernah belajar ke Syekh Khatib Sambas di Mekah. Bahkan, ia ikut serta (belajar) pada tarekat Qodiriyah. Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah cendekiawan dan pakar spiritual terkenal pada abad ke-19. Setelah menjadi ulama besar, ia menetap di Mekkah, dan membuka *halaqah* sendiri untuk membina murid-muridnya, belajar ilmu Islam. Di antara mahasiswa terkenal yang berasal dari Pulau Jawa adalah Syekh Al-Nawawi Bantani, Syekh Mahfud At-Tarmisi, Syekh Abdul Karim Al-Bantani, dan Syekh Muhammad Khalil. Lihat Ading Kusdiana. “Jaringan Pesantren,” h. 299-356.

<sup>20</sup> Bandingkan dengan Tiar Anwar Bachtiar, *Sejarah Pesantren Persis 1936-1983*, (Jakarta: Pembela Islam Media, 2012).

<sup>21</sup> Ading Kusdiana, “Jaringan Pesantren,” h. 240.

dari pesantren lainnya, atau sebaliknya. Di Priangan, tradisi ini dikenal dengan istilah “*nyair*,” dan *nyalindung ka gelung*.”

Hal ini terjadi di Priangan, misalnya antara Pesantren Cidewa atau Pesantren Darussalam Ciamis dengan Pesantren Pageurageung Tasikmalaya; Pesantren Cipari dengan Pesantren Cilame; Pesantren Cipasung yang didirikan oleh Kiyai Ruhiyat masih memiliki hubungan dengan Pesantren Gentur Rancapaku; Pesantren Sukamiskin Bandung dengan Pesantren Bait Al-Arqam Bandung; Pesantren Sukamiskin dengan Pesantren Cijawura; Pesantren Sindangsari Al-Jawami Bandung dengan Pesantren Sukamiskin; Pesantren Cijantung memiliki hubungan perkawinan dengan Pesantren Gegempalan Panjalu.<sup>22</sup>

Bentuk ketiga adalah “Jaringan Genealogis/Kekerabatan.” Menurut Ading, mengutip teori Dhofier, keturunan kiyai di pesantren memainkan peran yang lebih kuat dalam membentuk tingkah laku ekonomi, politik dan agama. Dalam tradisi kehidupan pesantren, dari satu generasi ke generasi penerusnya, kiyai selalu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak mereka sendiri untuk menjadi pengganti institusi pesantren yang terkemuka. Jika kiyai memiliki lebih dari satu anak, biasanya anak yang tertua yang diharapkan bisa menggantikan posisinya sebagai pemimpin pesantren setelah dia meninggal, sedangkan anak-anaknya yang lain lebih dilatih untuk bisa mendirikan pesantren baru, atau bisa menggantikan posisi mertuanya, yang juga adalah pemimpin pesantren.

Ading Kusdiana menunjuk Pesantren Sumur Kondang di Garut yang masih memiliki hubungan geneologis dengan Pesantren Pamijahan yang dibangun oleh Syekh Abdul Muhyi. Kiyai Nuryayi adalah pendiri Pesantren Sumur Kondang yang masih memiliki hubungan geneologis atau hubungan darah dengan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan. Menurut tradisi lisan yang disampaikan dari generasi ke generasi, bahwa keberadaan Kiyai Nuryayi yang juga dipandang sebagai leluhur itu, munculnya generasi Pesantren Keresek adalah keturunan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan.

Pesantren Keresek memiliki hubungan geneologis dengan Pesantren Sumur Kondang, menurut Kusdiana, karena Kiyai Tobri yang dianggap sebagai pendiri pesantren Keresek adalah keturunan Kiyai Nuryayi, pendiri Pesantren Sumur Kondang. Hubungan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 368-379.

geneologis Kiyai Tobri dan Kiyai Nuryayi bisa diperoleh dari pelacakan silsilah; bahwa Kiyai Nuryayi memiliki seorang putra bernama Kiyai Nursalim (Muhammmad Salim). Kiyai Nursalim (Muhammad Salim) memiliki seorang putra yaitu Kiyai Nurhikam. Begitulah pendirian Pesantren Sumur Kondang sebelum berdirinya Pesantren Kereseq. Dari sinilah kemudian berlanjut hubungan geneologis atau kekerabatan antara Pesantren Sumur Kondang dengan Pesantren Kereseq, serta dengan Pesantren Cijawura Bandung.<sup>23</sup>

Bentuk keempat adalah “Jaringan Pesantren Karena Persamaan Gerakan Tarekat.”<sup>24</sup> Berkaitan dengan adanya jaringan Pesantren karena persamaan gerakan tarekat, antara abad ke-19 M. hingga dekade ke-4 abad ke-20 M., memang menjadi fenomena umum di wilayah Priangan. Sudah ada di kalangan pesantren yang dikembangkan oleh jamaah santrinya atas kesamaan identitas gerakan tarekat, di mana satu pesantren mengikuti pesantren lainnya yang sejenis. Misalnya, Pesantren Al-Falah Biru memiliki jaringan dalam persamaan gerakan tarekat dengan Pesantren Darul Falihin, Al-Asyariyah Cimencek, Pesantren Al-Hidayah Al-Manar, dan Singajaya di Garut, saat Kiyai Badruzaman mengembangkan Tarekat Tijaniyah.

Selama kepemimpinan Sheikh Badruzaman, pesantren telah menjadi pusat pengembangan orde Tarekat Tijaniyah. Dalam mengembangkan tarekat Tijaniyah, dia mengangkat beberapa perwakilan di beberapa daerah: Kiyai Muhtar Ghozali di Pesantren Al-Falah, Kiyai Ma'mun, tokoh masyarakat dan ulama di Samarang (Garut), Kiyai Endung (Ulama di Ciyod-Cibodas Garut), Kiyai Imam Abdussalam (Sarjana dan Pemimpin Pesantren Darul-Falihin Ciheulang Bandung), Kiyai Mahmud (Ulama di Padalarang

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 380-395.

<sup>24</sup> Terkait pesantren dan tarekat di Priangan, deskripsi Ading Kusdiana hanya berfungsi menambah data-data historis di Priangan. Dalam hal ini, secara konseptual, bentuk jaringan ini telah dijelaskan secara komprehensif oleh Martin van Bruinessen. Lihat Martin van Bruinessen, “Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning,” dalam Wolfgang Marschall (ed.), *Texts From The Islands: Oral And Written Traditions of Indonesia And The Malay World*, (Berne: The University of Berne Institute of Ethnology, 1994), h. 121-146. Berbeda misalnya dengan kajian Dudung Abdurrahman yang mengeksplansi tiga model gerakan pesantren dan tarekat di Priangan pada abad ke-20. Lihat Dudung Abdurrahman, “Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX,” *Disertasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2008).

Bandung) dan Kiyai M. Fariqi (Ulama di Pekalongan Jawa Tengah). Selain Pesantren Al-Falah Biru Garut, pesantren lain yang bisa dikemukakan adalah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Pesantren Suryalaya adalah mengembangkan Tarekat Qodiriyah-Naqsabandiyah. Pesantren Suryalaya dengan Tarekat Qodiriyah- Naqsabandiyah Abdullah Mubarak diawali dengan kegiatan belajar di Pesantren Trusmi-Cirebon. Setelah menerima jabatan sebagai guru mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dari Syekh Tolhah bin Talabudin di Pesantren Trusmi Cirebon, Syekh Abdullah Mubarak Penerus kepemimpinan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Tasikmalaya. Dia juga mendapat bimbingan tarekat pengetahuan dan tabarak kepada Syekh Khalil Bangkalan Madura dan Bahkan mendapatkan sertifikat khusus Bani Hasyim.<sup>25</sup>

Bentuk kelima adalah “Jaringan Pesantren Karena Kesamaan Visi Penentangan Penjajah.” Pesantren berperan dalam upaya menanamkan nilai kesadaran nasional sekaligus membuat posisi Pesantren sebagai "tempat dan basis" dalam perlawanan pada kaum penjajah Belanda dan Jepang di kawasan Priangan. Melalui kajian Ading Kusdiana ini, menarik untuk diperhatikan bahwa Pesantren Al-Falah Biru dengan Pesantren Samsul Ulum Gunung Puyuh Sukabumi memiliki jaringan untuk bekerja sama menentang pendudukan penjajah. Dalam usaha untuk mewujudkan perjuangan, K.H. Badruzaman banyak mendukung langkah K.H. Ahmad Sanusi dalam pendirian sebuah organisasi bernama Persatoean Oemat Islam Indonesia (POII) pada tahun 1944 sebagai kelanjutan organisasi Al-Ittihadiyahul Islamiyah (AII) untuk mengikat ulama dalam satu wadah, yang sebelumnya dibekukan penjajah. Namun, di samping jaringan melalui organisasi POII, juga ada bentuk jaringan khusus antar dua pesantren, seperti Al-Falah Biru dengan Bojong Melati di Garut. Juga terdapat jaringan pesantren antara Pesantren Sukamanah dengan Cipasung di Tasikmalaya.<sup>26</sup>

Pada bagian penutup, Ading Kusdiana menyimpulkan proses eksistensi dan kesinambungan pesantren di wilayah Priangan selama satu setengah abad, karena adanya lima bentuk jaringan antarpesantren: jaringan keilmuan, perkawinan, gnealogis, kesamaan pandangan

---

<sup>25</sup>Ading Kusdiana, “Jaringan Pesantren,” h. 398-420.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 421-445.

keagamaan tarekat, serta kesamaan visi penentangan terhadap penjajah.<sup>27</sup>

## **B. Kritik Disertasi**

### **1. Kritik Metodologi Sejarah: Penelitian Kesenambungan Sejarah Pesantren Minim Analisis Perubahan Pesantren**

Kelemahan utama pada disertasi Ading Kusdiana terkait sejarah pesantren di Priangan (1800-1945), menurut penulis, adalah *minimnya penjelasan dinamika perubahan pada dunia pesantren di Priangan selama periode satu setengah abad* tersebut. Justru yang menjadi titik-fokus kajian Ading Kusdiana adalah proses eksistensi dan kesinambungan pesantren di wilayah Priangan selama satu setengah abad, karena adanya lima bentuk jaringan antarpesantren: jaringan keilmuan, perkawinan, gnealogis, kesamaan pandangan keagamaan tarekat, serta kesamaan visi penentangan terhadap penjajah. Ading Kusdiana menegaskan terkait “eksistensi dan proses kesinambungan” tersebut:

Melalui lima pola jaringan tersebut, eksistensi dan kesinambungan pesantren di wilayah Priangan tetap lestari dan terpelihara hingga kini. Melalui lima pola jaringan itu, kepunahan sebuah pesantren yang lama dapat diimbangi dengan munculnya pesantren baru... melalui lima pola jaringan tersebut, warisan kultural dan keagamaan pesantren lama tidak pernah hilang atau punah. Inilah sisi menarik dari proses terbentuknya jaringan antarpesantren yang ditemukan di wilayah Priangan.”<sup>28</sup>

Padahal, metodologi penelitian Ading menggunakan pendekatan multi disiplin. Pendekatan sejarah yang bersifat diakronistik (memanjang dalam waktu) dengan penggunaan teori dan konsep dari ilmu sosial yang bersifat sinkronistik (kajian struktural). Dalam usaha untuk menempatkan kondisi-kondisi sinkronik dalam sebuah konteks diakronik, susunan penulisan sejarah ini didasarkan pada kronologi. Namun, untuk menghadirkan suatu pendekatan interaktif, metode kronologis ini dikombinasikan dengan penyusunan penulisan secara tematik. Alhasil, ini merupakan penulisan kronologis berdasarkan sub-sub topik dari setiap bab. Jadi, setiap sub-topik akan kembali pada awal kronologi. Sub-sub topic dari setiap

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 446-452.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 168.

bab meliputi bahasan tentang sejarah pesantren di Priangan dan peta jaringan yang terbentuk.<sup>29</sup>

Sesungguhnya, dengan model penelitian yang interdisipliner ini, seharusnya bisa lebih komprehensif dalam penjelasan terkait kesinambungan (diakronis) serta perubahan-perubahan di dalam strukturnya (sinkronis). Ini, misalnya yang dipergunakan Yudi Latif. Sebagai kajian sosiologi-politik, Yudi Latif menyebutkan kelebihan pendekatan sejarah terletak pada sisi penjelasan kesinambungan dan sekaligus dinamika perubahan di dalamnya: *Thus, alongside diachronic continuity there have been synchronic changes.*<sup>30</sup>

Dengan metodologi dan pendekatan penelitian yang sama dengan Ading Kusdiana, namun Yudi Latif—yang pakar sosiologi-politik—justru bisa lebih menunjukkan proses kesinambungan dan perubahan yang terjadi sebagai hasil penelitiannya. Penjelasan lebih detail bisa kita dapatkan dari karya Yudi Latif, “*The Muslim Intelligentsia of Indonesia: A Genealogy of Its Emergence In The 20 Century*”. Gambaran perjalanan panjang kaum inteligensia Muslim Indonesia menunjukkan bahwa, antara awal dan akhir abad ke-20, generasi demi generasi inteligensia muncul silih berganti. Setiap generasi hadir dengan perbedaan dalam kerangka pikir dan minat-minat pengetahuan, perbedaan dalam akses dan prestasi pendidikan, perbedaan dalam peluang-peluang politik, perbedaan dalam wacana dominan dan derajat partisipasi di ruang publik, perbedaan dalam kode-kode simbolik, serta perbedaan dalam ideologi dan identitas. Dengan kata lain, di sepanjang gerak kontinuitas yang bersifat diakronik, terjadi perubahan-perubahan yang bersifat sinkronik.

Dalam konteks perubahan dalam formulasi-formulasi ideologis, misalnya, ini mencerminkan adanya perubahan dalam formasi diskursif. ‘Islam dan sosialisme’ menjadi wacana intelektual yang dominan dari generasi pertama (1900-1920-an). ‘Islam dan nasionalisme/negara-bangsa’ menjadi wacana intelektual yang dominan dari generasi kedua (1920-1940-an). ‘Islam dan revolusi kemerdekaan’ menjadi wacana intelektual yang dominan dari generasi ketiga (1940-1950-an). ‘Islam dan modernisasi-sekulerisasi’ menjadi wacana intelektual yang dominan dari generasi keempat (1960-

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, khususnya Bab I.

<sup>30</sup> Yudi Latif, *The Muslim Intelligentsia of Indonesia: A Genealogy of Its Emergence In The 20 Century*, (Canberra: Australian National University, 2004), h. 454.

1970-an). 'Islam alternatif dan pembangunan alternatif' menjadi wacana intelektual yang dominan dari generasi kelima (1980-1990-an). 'Islamisasi modernitas' dan 'liberalisasi Islam' menjadi wacana intelektual yang dominan dari generasi keenam (1990-2000).<sup>31</sup>

Sejarah merupakan sebuah gerak kesinambungan dan perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat, termasuk pada dunia pesantren. Sebagaimana dijelaskan pakar sejarah sosial Peter Burke dalam karyanya *Sejarah dan Teori Sosial*,<sup>32</sup> kontinuitas dan perubahan merupakan dua konsep yang terikat satu sama lainnya. Kontinuitas sering digambarkan secara negatif sebagai *inertia* (kelambanan), meskipun hal ini dalam kasus-kasus tertentu menunjukkan penggambaran yang lebih positif dari proses peradaban. Burke memandang bahwa konsep tersebut sepadan pengertiannya dengan "teori generasi". Teori itu menekankan pada 'lokasi bersama dalam proses-proses sosial dan sejarah' dalam bentuk pandangan tertentu terhadap dunia atau mentalitas. Dengan demikian, konsep kontinuitas dapat pula dipahami sebagai 'sejarah tanpa pergerakan' (*histoire immobile*) atau gerakan-gerakan yang bersifat siklus di dalam sebuah sistem yang cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang relatif stabil. Berdasarkan konsep kontinuitas ini, diketahui bahwa kejadian-kejadian dapat dihubungkan dengan perubahan-perubahan struktur melalui rasa memiliki generasi tertentu, sehingga kontinuitas itu sendiri di dalam kenyataannya juga terdapat perubahan-perubahan.

Perubahan itu sendiri dalam perspektif sejarah biasa dilihat dalam beberapa tipe utama. Sebagian di antaranya bertipe linear, sedangkan sebagian lain bertipe siklus. Secara khusus terdapat pula tipe perubahan yang menekankan faktor-faktor internal dengan melukiskan perubahan masyarakat berdasarkan 'pertumbuhan, evolusi, dan pembusukan'. Akan tetapi, hal itu berbeda juga dengan tipe perubahan yang menekankan faktor-faktor eksternal, yaitu perubahan yang menggunakan istilah-istilah seperti adaptasi, akulturasi, difusi, atau imitasi. Tipe-tipe perubahan yang terjadi atas faktor-faktor eksternal khususnya dapat dikemukakan lewat faktor-faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat relatif terbuka terhadap

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 463-470.

<sup>32</sup> Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 240-242.

pengaruh luar, sedangkan sebagian lain sanggup bertahan dari pengaruh tersebut.

Perubahan pada suatu gerakan sosial seringkali terjadi akibat adanya transformasi struktural. Konsep ini sepanjang sejarah senantiasa terjadi dalam proses integrasi dan disintegrasi atau disorganisasi dan reorganisasi yang silih berganti. Transformasi struktural dalam proses perubahan dapat mengubah secara fundamental dan kualitatif jenis solidaritas yang menjadi prinsip ikatan kolektif. Misalnya, dari ikatan komunal menjadi ikatan asosiasional, kolektivitas yang berikatan primordial menjadi kolektivitas yang berupa organisasi kompleks. Akibat proses transformasi ini, timbullah perubahan dan pergeseran loyalitas, antara lain, dari yang primordial atau lokal ke loyalitas lembaga-lembaga berskala nasional.<sup>33</sup>

“Anehnya”, walaupun kajian sejarah Ading Kusdiana sangat panjang—mengikuti pola kajian sejarah *longue durée* ala *Barudelian* dari Mazhab *Annales*—selama satu setengah abad, namun pembahasan terkait dinamika perubahan yang terjadi di dunia pesantren Priangan sangat minim, bahkan hampir tidak ada. Disebut “aneh”, karena tidak mungkin selama satu setengah abad tersebut, tidak terjadi perubahan, baik dalam skala kecil atau bahkan besar, di dunia pesantren. Durasi waktu satu setengah abad berarti lahirnya beberapa generasi. Dari tiap generasi dalam struktur pesantren di Priangan, tentu menghadapi permasalahan dan tantangan yang berbeda-beda, walaupun tidak dalam periode yang sebentar.

Demikian juga pergantian abad, dari abad ke-19 beralih ke abad ke-20, ada dinamika perubahan tertentu pada struktur masyarakat muslim, termasuk di Priangan. Respon yang diberikan pesantren, terutama dari kaum elit intelektual para kyai-nya, tentu ada dan bervariasi antar satu pesantren dengan pesantren lainnya. Demikian juga pola dan respon dari tiap generasi kepemimpinan antarpesantren di Priangan. Dan, fenomena ini menunjukkan adanya pola perubahan, baik yang bersifat diskursif (pola wacana yang dikembangkan) maupun dalam aspek pola kelembagaannya. Hal ini menarik untuk dikaji, terkait jaringan pesantren dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di tengah masyarakat muslim, khususnya di Priangan.

---

<sup>33</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), h 161-162.



Hampir tidak ada penjelasan Ading Kusdiana terkait perubahan-perubahan antargenerasi di pesantren Priangan, baik abad ke-19 maupun awal abad ke-20. Ading memang mendeskripsikan generasi-generasi dari tiap pesantren di Priangan, terutama ketika penjelasan hubungan keilmuan antar pesantren. Namun itu dijelaskan justru untuk menunjukkan faktor kesinambungan, tanpa diringi penjelasan terkait perubahan-perubahan di dalamnya. Contohnya peralihan antargenerasi di Pesantren Al-Hidayah Garut, Ading mendeskripsikan sebagai berikut:

Kepemimpinan Raden Kiyai Muhammad Hasan dalam mengelola Pesantren Al-Hidayah tidak berlangsung lama, karena ia meninggal pada 1835... kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh puteranya, Raden Mohamad Kosasih. Estafeta kepemimpinan di Pesantren Al-Hidayah terus berlanjut sampai kemudian pada dekade ke delapan dari abad ke-20 dipimpin oleh Kyai Abdul Salam.<sup>34</sup>

Jelas, penjelasan tersebut untuk menunjukkan kesinambungan, namun minim penjelasan terkait perubahan/dinamika pada tiap generasi di pesantren tersebut. Memang, Ading juga menunjukkan adanya perubahan sikap pemimpin pesantren terkait dengan kebijakan Pemerintah Kolonial. Misalnya, Pesantren Keresek, antara Kiyai Tobari sebagai pendiri dengan Kiyai Nahrowi sebagai generasi kedua. Namun, anehnya perubahan sikap tersebut malah tidak dijelaskan faktor penyebabnya, serta latar-belakang dibalik perubahan tersebut. Malah, ia hanya menyebutkan gara-gara perubahan sikap tersebut, Kiyai Nahrowi dianugerahi *Bintang Jasa* oleh Pemerintah Kolonial.<sup>35</sup> Idealnya, kasus ini menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Sayangnya, penjelasan Ading berhenti disitu saja.

Ading Kusdiana pun hanya menukil beberapa pesantren yang punah. Bahkan terhadap punahnya beberapa pesantren tersebut, penjelasannya sangat minim. Contohnya:

Namun, diantara pesantren tersebut, ada juga yang hanya meninggalkan jejak atau bahkan hanya menyisakan nama besar yang masih tersimpan dan terpelihara dalam tradisi lisan masyarakat. Salah satu pesantren yang tinggal nama adalah Pesantren Mahmud di Bandung.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Ading Kusdiana, "Jaringan Pesantren," h. 127.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 125.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 134.

Menurut penulis, kelemahan ini terjadi dikarenakan Ading Kusdiana menggunakan teori/konsep jaringan dalam pengertian yang konvensional, sehingga hanya menekankan terhadap eksistensi dan kesinambungan, dan cenderung menghiraukan aspek perubahan itu sendiri. Ading Kusdiana terlalu bertumpu pada konsep jaringan pesantren hasil studi antropologis Zamakhsyari Dhofier pada dekade 1970-an.<sup>37</sup> Pola jaringan yang terbentuk berupa jaringan keilmuan, yang disebut *sanad*, antara guru-murid; jaringan yang disebabkan perkawinan atau kekerabatan; jaringan genealogis yang diartikan keturunan; jaringan tarekat; serta jaringan yang terbentuk karena kesamaan visi penentangan penjajah.

Hal ini terlihat jelas, ketika Ading Kusdiana mau memulai analisisnya terkait pola jaringan antarpesantren di Priangan, ia terlebih dahulu mengutip Dhofier; “*Sehubungan dengan hal itu, menurut Zamakhsyari Dhofier (1982: 62), melalui lima pola jaringan pesantren tersebut, warisan kultural dan keagamaan pesantren lama tidak pernah hilang atau punah.*” Setelah itu, Ading Kusdiana menjelaskan konsep itu diterapkan ke kasus pesantren di Priangan: “*Inilah sisi menarik dari proses terbentuknya jaringan antarpesantren yang ditemukan di wilayah Priangan.*”<sup>38</sup>

Hal ini terlihat jelas pada penggunaan konsep genealogi. Ading masih terjebak dengan “pendekatan lama” Dhofier era 1970-an yang membedakan jaringan keilmuan dengan genealogis yang diartikan jaringan keturunan. Padahal konsep terkait jaringan keilmuan dan genealogi sudah banyak direvisi oleh ilmuwan sosial yang baru. Di Indonesia, contohnya, adalah konsep genealogi intelektual yang diperkenalkan Yudi Latif pada tahun 2004.

Ketika menjelaskan konsep genealogi intelektual, Yudi menyebutkan dua aliran: tradisional dan aliran baru yang dianut *Foucauldian*. Aliran tradisional dalam memahami konsep jaringan intelektual ini, “*In following traditional historical and anthropological studies, 'genealogy' can be defined as the study of the evolution and network of a particular group of people over several generations.*”<sup>39</sup> Dengan kata lain, mengikuti studi-studi sejarah dan antropologi tradisional, pendekatan ‘genealogi’ bisa didefinisikan sebagai studi mengenai

---

<sup>37</sup> Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

<sup>38</sup> Ading Kusdiana, “Jaringan Pesantren,” h. 168.

<sup>39</sup> Yudi Latif, *The Muslim Intelligentsia*, h. 4.

evolusi dan jaringan dari sekelompok orang sepanjang beberapa generasi. Konsep genealogi ini memang berguna untuk memperhatikan gerak perkembangan diakronik dan mata rantai intelektual antar-generasi. Namun, untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya, perlu pemahaman dari konsep-konsep baru terkait jaringan intelektual. Yakni, konsep genealogi intelektual Foucault yang menekankan aspek diskontinuitas, di samping kesinambungan.

Bahkan, Martin van Bruinessen yang dirujuk Ading Kusdiana pun, ketika menjelaskan jaringan pesantren dalam dunia tarekat, justru menekankan pada aspek kesinambungan dan perubahan. Ia menyebutnya “*Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning.*”<sup>40</sup> Bruinessen pun dalam kajian mutakhirnya menggunakan konsep baru terkait genealogi pemikiran ini, hanya dengan kasus berbeda pada gerakan radikalisme di Indonesia.<sup>41</sup> Dalam hal ini, Bruinessen menggunakan konsep *genealogy* untuk mengeksplanasi keterkaitan gerakan radikal di Indonesia kontemporer, tidak atas hubungan darah (keturunan), namun karena jaringan guru-murid, jaringan ideologis berdasar kesamaan pemikiran, gagasan dan tindakan (aksi social dan politik).

Kajian sejarah dengan pendekatan *Foucauldian* juga ditulis oleh Gregorius Soetomo dalam disertasi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Topik riset historis dengan pendekatan baru Foucauldian ini menjadi penting, menurut Soetomo, karena ia hendak mengklarifikasi dan mengoreksi penulisan sejarah konvensional.<sup>42</sup> Sejarah itu bukan sesuatu yang begitu saja mengalir, beraturan, kontinyu, satu dan utuh, produk sebuah upaya rekonstruktif. Karya disertasi yang disusun Soetomo dengan pendekatan Foucauldian, membuktikan bahwa dengan pembalikan kearah studi bahasa dalam ilmu sejarah, penulisan sejarah konvensional-empirisisme ditinjau ulang dan perlu dikritik secara memadai. Analisis poststrukturalisme dari

---

<sup>40</sup>Lihat Martin van Bruinessen, “Pesantren and Kitab Kuning,” h. 121-146.

<sup>41</sup>Lihat Martin van Bruinessen, “Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia,” *South East Asia Research*, July 2002. DOI: 10.5367/00000002101297035.

<sup>42</sup>Gregorius Soetomo, “Bahasa, Kekuasaan dan Sejarah: Historiografi Islam Marshal G. S. Hodgson Dalam Perspektif Kajian Poststrukturalisme Michel Foucault,” *Disertasi*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

Foucault mampu memperlihatkan dan menjelaskan pluralitas dan keanekaragaman makna dan pemikiran dalam sejarah Islam global sebagaimana ditulis oleh sejarawan Marshal G. S. Hodgson dalam karya fenomenalnya, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*.<sup>43</sup>

Sayangnya, Ading malah mengikuti konsep genealogi Dhofier yang telah usang, dan tidak mengikuti konsep-konsep yang lebih baru. Sehingga, dikarenakan ketiadaan pendekatan konseptual baru, tidak ada kritik mendasar terhadap hasil studi Dhofier. Menurut penulis, *pendekatan indisipliner dalam metodologi penelitian Ading Kusdiana pun menjadi tidak begitu terlihat manfaatnya. Dengan kata lain, tanpa metodologi dan pendekatan penelitian seperti itu pun, hasil studi terkait lima bentuk jaringan pesantren di Priangan, masih bisa dilakukan*. Hal ini pun berdampak pada kelemahan selanjutnya pada disertasi Ading Kusdiana.

## **2. Kritik Hasil Penelitian (Disertasi): Minimnya Pengetahuan Konseptual “Model” Baru terkait Jaringan Pesantren**

Kelemahan kedua terletak pada ketiadaan sumbangan pengetahuan yang baru terkait “model jaringan pesantren”. Apa yang disuguhkan Ading Kusdiana dalam disertasinya hanya mengemukakan informasi-data baru terkait jaringan pesantren di wilayah Priangan, yang terbentuk sepanjang 145 tahun, dari zaman Hindia-Belanda hingga kemerdekaan (1800-1945). Namun, model jaringan pesantren itu sendiri hanya mengikuti apa yang telah disampaikan ilmuwan pendahulunya, terutama Zamakhsyari Dhofier dalam karya “Tradisi Pesantren”, serta Martin van Bruinessen terkait jaringan

---

<sup>43</sup>Dalam konteks pendekatan baru inilah Hodgson mengkritisi Clifford Geertz tentang Islam di Jawa, yang disebutnya yang disebutnya terjebak oleh “*a major systematic error: influenced by the polemics of a certain school of modern Shari’ah minded Muslim, Geertz identifies Islam only with what that school of modernists happen to approve.*” Termasuk yang dipermasalahkan adalah pendekatan metodologis Geertz yang cenderung tidak menghargai proses sejarah: “*his anthropological techniques of investigation, looking to a functional analysis of a culture in momentary cross-section without serious regard to the historical dimension.*” Lihat Marshal G. S. Hodgson, *The Venture of Islam Vol. II: The Expansion of Islam in Middle Periods* (Chicago and London: The Chicago University Press, 1977), h. 551 pada catatan kaki nomor 2.

gerakan tarekat. Dengan kata lain, tidak ada konsep “model jaringan” yang baru dari hasil penelitian Ading Kusdiana.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, hasil penelitian Ading Kusdiana menyebutkan lima bentuk jaringan pesantren di Priangan: Dalam menganalisis jaringan pesantren ini, Ading Kusdiana bukannya mengkritisi teori-hasil studi Zamakhsyari Dhofier terkait jaringan pesantren pada dekade 1970-an di Jawa Timur, maupun Martin van Bruinessen tentang pesantren dan gerakan tarekat, alih-alih ia malah meneguhkan kembali pola jaringan tersebut dengan hasil penelitian di Priangan. Bisa dikatakan, disertasi Ading Kusdiana ini adalah “karya baru dengan rasa (karya) lama”.

Ading Kusdiana, misalnya, menitik-beratkan penelitiannya pada aspek jaringan keilmuan. Hal ini terlihat, ada dua sub-bab khusus terkait peta jaringan ini. Sub-bab pertama, jaringan keilmuan antar-pesantren di Priangan pada abad ke-19. Sub-bab kedua, tema yang sama, namun pada empat dekade abad ke-20. Sementara bentuk jaringan lainnya hanya dijelaskan masing-masing satu bab. Demikian juga pada isi penjelasannya. Jika jaringan keilmuan dibahas per pesantren, peta jaringannya ke mana saja. Sementara jaringan lainnya tidak sekomprensif itu. Hal ini mungkin karena kekurangan data atau titik fokusnya yang berbeda.

Memang, Ading Kusdiana mendeskripsikan perbedaan hasil penelitiannya dengan Dhofier terkait peran tarekat. Ia menjelaskan:

“Apa yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier berbeda dengan temuan penulis. Menurut penulis, bila dihubungkan dengan kondisi yang terjadi di Priangan pada periode 1800-1945, keberadaan tarekat tidak hanya efektif untuk penyebaran Islam, tapi juga menjadi pendongkrak efektivitas dakwah Islam...tarekat merupakan instrumen “organisasi” yang sangat penting di Priangan. Kehadirannya menjadi menjadi alat pengikat yang sangat kuat untuk mempersatukan masyarakat Muslim.”<sup>44</sup>

Apa yang disampaikan oleh Ading Kusdiana tersebut bukan berarti menolak teori Dhofier, namun hanya menambah catatan “keterangan tambahan” terkait peran tarekat yang didalamnya ada unsur jaringan pesantren. Secara konseptual, tidak ada yang berbeda sebenarnya antara Ading Kusdiana dengan Dhofier; bahwa ada

---

<sup>44</sup> Ading Kusdiana, “Jaringan Pesantren,” h. 253-254.

hubungan erat antarpesantren disebabkan kesamaan aliran gerakan tarekat.

Apalagi jika kita tinjau masalah peran tarekat ini melalui kajian Martin van Bruinessen ataupun disertasinya Dudung Abdurrahman<sup>45</sup> tentang gerakan sosial-politik tarekat di Priangan pada abad ke-20. Maka, segera tampak bahwa penjelasannya itu tidak jauh berbeda. Malah, penjelasan Bruinessen dan Abdurrahman lebih komprehensif. Abdurrahman misalnya menganalisis perbedaan pola gerakan tarekat yang terintegrasi dengan pesantren di Tasikmalaya dan Garut pada abad XX: Inklusif-pragmatis, eksklusif-fundamentalis, dan fundamentalist-pragmatis. Variasi gerakan ini menunjukkan kesinambungan dalam ajaran ritual tarekat, sedangkan perubahan-perubahan terjadi dalam proses eksternalisasi ajaran tarekat terhadap perkembangan spiritulitas masyarakat serta respon terhadap perubahan sosial-politik.<sup>46</sup> Namun, sayangnya, Ading memang tidak mengambil karya Dudung ini sebagai salah satu referensinya.

Hal krusial lainnya akibat kurangnya referensi disertasi ini adalah terkait penelitian yang lebih lama dari Karl D. Jackson, dengan menganalisis tiga desa di Priangan Timur tahun 1960-an. Dasar konseptual Jackson sama dengan Ading, mengambil konsep “otoritas tradisional dan kepemimpinan karismatik” dari Max Weber. Jackson mampu mengembangkan konsep tersebut menjadi tiga tipologi dalam hal keagamaan masyarakat dan elitnya: ortodoks-tradisional, ortodoks-modern, dan sinkretis. Hal ini berdampak timbulnya tiga model desa, yaitu: Desa Darul Islam (DI), Desa Pro-Pemerintah, dan Desa Gonta-Ganti.<sup>47</sup> Aneh juga, Ading tidak mengambil penelitian Jackson ini, padahal dengan kerangka konseptual dan wilayah penelitian yang sama di Priangan. Hasil penelitian Jackson ini sangat bermanfaat untuk melihat model penerapan konsep otoritas tradisional dan kharisma pada umat Islam di Priangan, termasuk di dalamnya untuk menganalisis kepemimpinan kyai terhadap santri dan masyarakat (struktur pesantren). Hal ini teru-

---

<sup>45</sup>Dudung Abdurrahman, “Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX,” *Disertasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2008).

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 268.

<sup>47</sup>Lihat Karl D. Jacksons, *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*, (Jakarta: Pustaka Grafika, 1990).

tama kaitannya dengan pengarahan kyai terhadap perkembangan sosial-politik kebijakan Pemerintah Belanda dan Jepang.<sup>48</sup>

### 3. Tawaran Pendekatan Baru dan Titik Fokus Penelitian

Berangkat dari kritik pendekatan dan konsep/teori yang digunakan Ading Kusdiana, penulis menawarkan beberapa aspek baru dalam kajian jaringan pesantren di Priangan 1800-1945 ini. *Pertama*, pendekatan perubahan sejarah pesantren di Priangan, dengan menunjukkan genealogi intelektual antarpesantren di Priangan dari generasi abad ke-19 dengan generasi abad ke-20. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, konsep genealogi yang dipergunakan Ading Kusdiana masih dalam pengertian yang konvensional (konsep lama), sehingga analisisnya bertumpu pada kesinambungan, namun minim analisis perubahan. Padahal, tidak ada sejarah tanpa perubahan! Untuk itu, penulis menawarkan pendekatan baru, sebagaimana dicontohkan Yudi Latif, yaitu pendekatan *Foucauldian*, yang disebutnya, “*genealogy does not pretend to go back in time to restore an unbroken continuity*’. *On the contrary, it is to identify the accidents, the minute deviations... ‘Genealogy’ in this sense is meaningful to consider the dynamics, transformation and discontinuity in the historical development.*”<sup>49</sup>

Dalam hal ini, konsep genealogi tak berpretensi untuk kembali ke masa lalu dengan tujuan untuk memulihkan sebuah kontinuitas yang tak terputus.’ Justru sebaliknya, ‘genealogi berusaha mengidentifikasi hal-hal yang menyempal (*accidents*), mengidentifikasi penyimpangan-penyimpangan yang kecil (*the minute deviations*)’.

Genealogi dalam artian ini berguna untuk memperhatikan dinamika, transformasi dan diskontinuitas dalam gerak perkembangan historis dari kaum intelektual. Dalam konteks dunia pesantren di Priangan,

---

<sup>48</sup>Ading Kusdiana juga merujuk hasil penelitian Hiroko Horikoshi terkait peran kyai dalam proses perubahan sosial. Namun, justru yang diambil dari Horikoshi bukan konsep-analisisnya, melainkan hanya data-informasi terkait biografi kyai Yusuf Tojiri dan permasalahannya dengan SM Kartosuwiryo, DI/TII di Garut. Sebagai perbandingan lihat konsepnya Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1995).

<sup>49</sup>Yudi Latif, *The Muslim Intelligentsia*, h. 5. Yudi Latif, mengutip dari ilmuwan kontemporer pada salah satu tulisannya M. Foucault, “Genealogy and Social Criticism,” dalam *The Postmodern Turn: New Perspectives on Social Theory*, (Cambridge University Press, Cambridge, 1994), h. 39-45.

kaum elit-intelektual ini adalah para kyai atau *ajeungan*, istilah khas tokoh agama di kalangan masyarakat Sunda di Jawa Barat.

Dalam kajian Soetomo terkait historiografi Hodgson dalam *The Venture of Islam*, ketika Hodgson melihat bahwa sejarah Islam menyimpan kekuatan strategis untuk mengkritik diskursus peradaban Barat, ini mengafirmasi Foucault yang menjelaskan bahwa dalam proses kerja manusia atas bahasa, kekuasaan juga bekerja. Dengan meletakkan proses tahap demi tahap perkembangan Eropa ke dalam konteks sejarah dunia, sejarah Islam menyimpan data-data sejarah untuk merekonstruksi berbagai asumsi keistimewaan yang selama ini melekat di dalam sejarah Eropa. *The Venture of Islam* memperlihatkan ideologi yang mengoreksi kekeliruan yang sudah umum diterima, yaitu bahwa peradaban global didefinisikan dengan Barat sebagai pusat.<sup>50</sup>

Sebagai perbandingan, eksplanasi lainnya bisa diambil contoh adalah karya Jajang A. Rohmana terkait sejarah tafsir al-Quran di Tatar Sunda. Bagi Rohmana, sejarah intelektual tafsir lokal (Sunda) dianggap kecil, pinggiran dan tidak penting, karena dipersepsikan hanya mengikuti arus besar tafsir Nusantara dan Timur Tengah. Oleh karena itu, dalam karya yang berasal dari disertasinya tersebut, Rohmana menggabungkan metodologi tafsir dengan metodologi sejarah sosial-intelektual. Menurutnya, menulis sejarah tafsir Sunda tidak saja mengungkap keberadaan beragam tafsir dan menilainya dengan ilmu tafsir, tetapi juga perlu dilakukan rekonstruksi sejarah lokalitas sosial-intelektual yang berkaitan dengan teks-teks tersebut dalam konteks tradisi intelektual Islam. Sejarah sosial digunakan dalam memotret tafsir lokal tidak akan mencari sesuatu yang modern, mapan dan luas, melainkan sesuatu yang mungkin tradisional, lokal dan terbatas jangkauannya. Ini sekaligus memberikan perspektif lain tentang jaringan tradisi intelektual Nusantara yangiranya belum sepenuhnya menggambarkan proses yang sangat kompleks.<sup>51</sup>

Terkait sejarah pesantren, dinamika perubahan pun sesungguhnya juga terjadi di dunia pesantren, antara Kyai, para ustadz-pengajar, santri, serta kurikulum pendidikan yang diajarkan di dunia pesantren. Elemen-elemen esensial sebuah pesantren yang berupa:

---

<sup>50</sup> Soetomo, "Bahasa, Kekuasaan dan Sejarah," h. 194.

<sup>51</sup> Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Quran di Tatar Sunda*, (Bandung: Mujahid Press, 2017), h. 24.



(1) pondok tempat santri tinggal selama belajar, (2) masjid tempat proses belajar-mengajar dan kegiatan keagamaan lain berlangsung, (3) pengajian kitab Islam klasik yang menjadi materi sekaligus rujukan pokok ilmu agama yang dipelajari dalam membentuk tradisi intelektualisme pesantren, (4) santri sebagai subyek pencari ilmu, dan (5) kyai dan rumahnya yang menjadi magnet bagi berdiri dan beroperasinya sebuah pesantren. Dengan pola itu pulalah pesantren mampu bertahan dari goncangan dan terpaan perubahan zaman yang cepat sehingga terus hidup dan bertahan selama berabad-abad. Yang sesungguhnya ada dan terjadi di pesantren bukan keabadian tradisi tanpa perubahan dengan berhadapan dengan kemodernan, melainkan kesinambungan di tengah perubahan (*continuity and change*). Di sana berlaku semboyan: “*Al-muhafafazhathu bil qadimish shalih wa akhdzu bil jadidil ashlah*” (memelihara yang baik yang sudah ada dan menerima yang baru yang lebih baik).<sup>52</sup>

Argumen “kesinambungan di tengah perubahan” (*continuity and change*) dijelaskan lebih lanjut oleh Azyumardi Azra. Menurut Azra, kecenderungan pesantren-pesantren tradisional untuk “membuka diri” terhadap modernisasi. Awalnya memang tidak bersumber dari kaum Muslimin sendiri. Seperti disinggung dimuka, tantangan sistem pendidikan modern yang kemudian mempengaruhi sistem pendidikan Islam adalah dari pemerintah kolonial Belanda, yaitu dengan dihadirkannya *volkschoel* (sekolah rakyat). Tantangan ini diperkuat oleh gerak kaum Muslim reformis yang merespon hadirnya sekolah-sekolah Belanda. Misalnya di Sumatera, tulis Azra, muncul dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam: *Pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda yang diberi muatan pengajaran Islam, misalnya Sekolah Adabiyah di Padang yang didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 dan sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh Muhammadiyah. Kedua madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda semisal Sekolah Diniyah Thawalib, madrasah yang didirikan al-Jami’atul Washliyah al-Khairiyah dan madrasah-madrasah Al-Irsyad.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 143.

<sup>53</sup> Azyumardi Azra. “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan,” dalam: *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).

Hasil studi tahun 2013 oleh Tim Peneliti Kementerian PPN/Bappenas, misalnya, menegaskan, bahwa ada gejala tradisi dan perubahan (*continuity and change*) pada pesantren yang terlihat pada program-program pengajaran yang ada. Sementara sebagian besar pesantren tetap menyelenggarakan pengajaran kitab klasik (kuning) dengan metode *sorogan* dan *bandongan*, ada diantaranya yang hanya menggunakan “kitab putih” dengan sistem *madrasi*. Bahkan sejumlah pesantren mengakomodasi adanya pesantren umum (SD, SMP, SMU) di dalam lingkungannya. Program keterampilan dan dakwah kemasyarakatan juga merupakan bagian dari peran sosial-keagamaan pesantren. Kajian ini menyimpulkan bahwa pesantren masih kuat memainkan fungsi tradisionalnya. Namun demikian, pesantren pun mengalami perubahan dengan menyerap unsur-unsur modernisme yang menunjukkan bahwa pesantren terbuka dan adaptif terhadap pembaruan.<sup>54</sup>

*Kedua*, penguatan referensi teoretis atau kerangka konseptual dari peneliti sebelumnya terkait dinamika umat Islam di Priangan abad ke-19 dan 20 M. Dalam tinjauan pustaka terdahulu, memang ada beberapa penelitian sebelumnya yang tidak terekam pada karya Ading Kusdiana. Dua di antaranya yang krusial adalah karya Karl D. Jacksons dan Dudung Abdurrahman. Khusus yang terakhir ini, Dudung menjelaskan tiga model pesantren di Priangan pada abad ke-20, kaitannya dengan jaringan politik kaum tarekat. Teori Dudung ini sangat relevan dengan kajian Ading Kusdiana, untuk memperkaya eksplanasi historis jaringan pesantren di Priangan, sehingga bisa memberikan “tafsir baru” terhadap karya Dhofier.

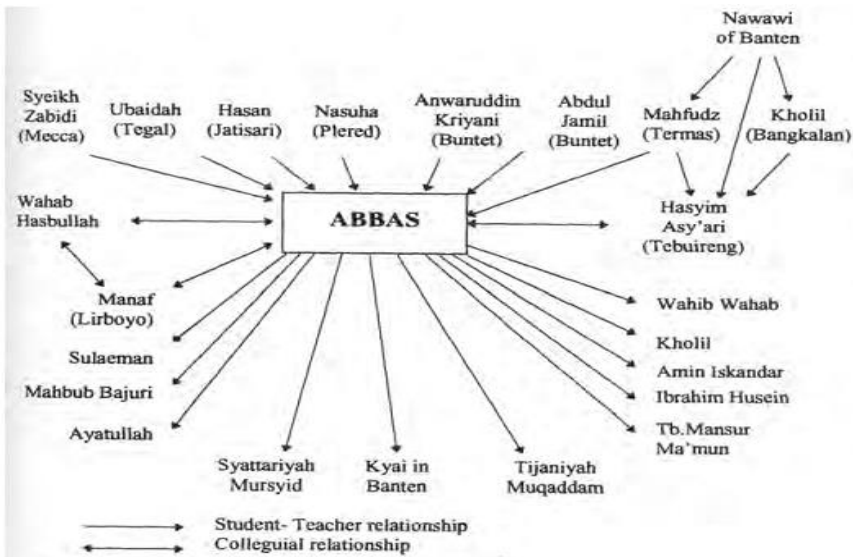
Karya lainnya untuk memperkaya khazanah teoretis pesantren di Jawa Barat adalah A. G. Muhaimin dalam disertasinya di Australian National University (ANU) yang diterbitkan ANU Press pada 2006. Kajian yang membahas tradisi keagamaan di Cirebon ini juga menganalisis tentang peran pesantren, khususnya Pesantren Buntet. Ada dua bab khusus di dalamnya, dari mulai halaman 203-268, terutama terkait penjelasan yang komprehensif tentang hubungan pesantren (kyai) dengan tarekat. Dengan jaringan keilmuan kyai serta jaringan tarekat inilah, Pesantren Buntet menjadi besar. Salah satunya ditekankan, bahwa: *by the end of 19th century, this tarekats*

---

<sup>54</sup> Tim Peneliti Bappenas, *Kajian Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Kementerian PPN, 2013). Khususnya lihat bagian *executive summary*, h. 1-13.

*prang up tremendously attracting thousands of followers. Along with the kratonand Benda Kerep, Buntet became another centre (zawiyah) of Syattariyah order. This caused the reputation of Kyai Abdul Jamil and his pesantren to transcend the local geographic boundary.*<sup>55</sup> Untuk konteks jaringan keilmuan, Muhaimin menunjukkan data yang tidak terdapat pada karya Ading, yaitu sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

### Jaringan Intelektual Kyai Abbas, Pesantren Buntet, Cirebon



Sumber: A. G. Muhaimin, 2006, h. 230.

*Ketiga*, kajian terkait jaringan pesantren di Priangan fokus pada aspek jaringan atas dasar perlawanan terhadap penjajah (Belanda dan Jepang). Salah satu sub bab kajian Ading Kusdianan adalah terkait bentuk jaringan kelima antarpesantren di Priangan yang terbentuk atas dasar kesamaan visi perlawanan terhadap penjajah. Namun, sayangnya, bentuk jaringan kelima ini minim dijelaskan. Jika saja penelitian Ading fokus hanya pada bentuk jaringan yang kelima ini, dengan mengambil teori Karl D. Jackson, maka penelitiannya berpotensi untuk “merevisi” karya Zamakhsyari Dhofier

<sup>55</sup> Abdul Ghoffir Muhaimin, *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, (Canberra: Australian National University Press, 2006), h. 226.

dan Bruinessen. Bahwa ada model lain terkait jaringan pesantren, dilihat dari perspektif gerakan sosial-politik, bukan keilmuan ataupun tarekat. Dengan studi kasus di Priangan periode 1800-1945, maka Ading sesungguhnya bisa menawarkan model baru terkait jaringan pesantren. Misalnya saja, kita bayangkan; ada jaringan pesantren yang melawan pemerintah namun dengan cara yang kompromistik, jaringan pesantren yang radikal-fundamentalistik, maupun jaringan pesantren yang fleksibel beradaptasi dengan perubahan-perubahan kebijakan kaum kolonial. Ini hanya imaginasi penulis, supaya penelitian Ading Kusdiana menjadi tambah *greget*.

### **Penutup**

Karya sejarah (historiografi) Ading Kusdiana merupakan penguatan terhadap teori/konsep pesantren dan jaringan antarpesantren dari para pendahulunya. Teori klasik Weber dan Simmel dijadikan Ading untuk menganalisis kepemimpinan tradisional dan kharismatik para kyai di dunia pesantren Priangan. Terbentuknya jaringan antarpesantren di Priangan pun berhasil dibuktikan Ading Kusdiana, sekaligus meneguhkan teori Zamakhsyari Dhofier dan Martin van Bruinessen. Dalam hal ini, Ading Kusdiana sama sekali tidak melakukan penyanggahan terhadap teori/konsep dari para ilmuwan-pendahulunya tersebut. Catatan-catatan terhadap teori/konsep yang telah ada pun minim dilakukan. Dalam hal inilah, penulis menyimpulkan disertasi Ading Kusdiana ini sebagai karya baru dengan rasa “karya lama”.

*Ala kulli hal*, karya Ading Kusdiana ini tetap layak dibaca dan dijadikan rujukan. Terdapat banyak data-informasi baru terkait jejak dan sebaran-pertumbuhan pesantren di Priangan. Hampir mayoritas pesantren besar Priangan dijelaskan pada disertasi ini. Melalui karya Ading Kusdiana ini, kita bisa mendapatkan gambaran utuh terkait dunia pesantren di Priangan pada periode 1800-1945. *Wallahu A’lam*.[]

### **Daftar Pustaka**

Abdurrahman, Dudung. 2008. “Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX.” *Disertasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga.

- Azra, Azyumardi. 2002. "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan," dalam: *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bachtiar, Tiar Anwar. 2012. *Sejarah Pesantren Persis 1936-1983*. Jakarta: Pembela Islam Media.
- Bamualim, Chaider S. 2015. *Negotiating Islamisation And Resistance: A Study of Religions, Politics And Social Change In West Java From The Early 20th Century To The Present*. Leiden: Leiden University.
- Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Foucault, M. 1994. "Genealogy and Social Criticism" dalam *The Postmodern Turn: New Perspectives on Social Theory*. Cambridge: Cambridge University Press, Cambridge.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Herlina, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Hodgson, Marshal G.S. 1977. *The Venture of Islam Vol. II: The Expansion of Islam in Middle Periods*. Chicago and London: The Chicago University Press.
- Horikoshi, Hiroko. 1995. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Jacksons, Karl D. 1990. *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*. Jakarta: Pustaka Grafika.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusdiana, Ading. 2013. "Jaringan Pesantren di Priangan 1800-1945." *Disertasi*. Bandung: Univesitas Padjadjaran.
- Latif, Yudi. 2004. *The Muslim Intelligentsia of Indonesia: A Genealogy of Its Emergence In The 20 Century*. Canberra: Australian National University.
- Lombard, Dennys. 2009. *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia.
- Madjid, Nurcholish. 1993. *Bilik-bilik Pesantren*. Bandung: Mizan.
- Muhaimin, Abdul Ghoffir. 2006. *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Canberra: Australian National University Press.

- Rohmana, Jajang A. 2017. *Sejarah Tafsir Al-Quran di Tatar Sunda*. Bandung: Mujahid Press.
- Soetomo, Gregorius. 2017. "Bahasa, Kekuasaan dan Sejarah: Historiografi Islam Marshal G. S. Hudgson Dalam Perspektif Kajian Poststrukturalisme Michel Foucault." *Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Bappenas, Tim Peneliti. 2013. *Kajian Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Kementerian PPN.
- Van Bruinessen, Martin. 2002. "Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia". *South East Asia Research*, July. DOI: 10.5367/000000002101297035.
- Van Bruinessen, Martin. 1994. "Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning," dalam Wolfgang Marschall (Ed.), *Texts from the islands: Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world*. *Ethnologica Bernensia*. Berne: The University of Berne Institute of Ethnology.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esei-Esei Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.